

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sudah menjadi wacana umum di kalangan masyarakat. Berbagai macam seminar, diskusi, lokakarya, baik di kalangan pemerintah maupun instansi-instansi lain memperbincangkan hal tersebut. Mutu lulusan sekolah Indonesia masih belum berbicara di forum dunia, bahkan di forum Asia saja Indonesia masih harus mengejar ketinggalan. Oleh karena itu perlu diusahakan peningkatan mutu pendidikan.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu peningkatan adalah dengan cara menciptakan manusia yang berkualitas di bidang pendidikan yaitu dengan melihat prestasi belajar di sekolah. Prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil belajar, yaitu hasil yang dicapai dalam suatu usaha belajar (Ahmadi, 2005). Prestasi belajar akan diketahui pada akhir kegiatan belajar di sekolah. Japar (2003) menyatakan, bahwa prestasi belajar merupakan salah satu tolok ukur peningkatan mutu pendidikan yang banyak mendapat sorotan.

Sarwono (2001) menyatakan bahwa perubahan yang diperoleh sebagai hasil dari proses belajar dapat diketahui melalui perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku keterampilan, kecakapan, kemampuan, daya kreasi, daya penerimaan, dan aspek-aspek lain dalam diri individu. Aktivitas belajar siswa selama periode tertentu akan menentukan apakah siswa mengerti, memahami dan menguasai apa yang telah diperoleh di sekolah. Ukuran keberhasilan seseorang dalam melakukan aktivitas belajar akan menentukan bagaimana pendidikan yang

diperolehnya. Melalui proses belajar di sekolah diharapkan siswa memperoleh suatu prestasi belajar yang terus meningkat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa/mahasiswa, dan khusus untuk perguruan tinggi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0124/U/79 tentang jenjang program perguruan tinggi, yang kemudian diperbaharui dengan Surat Keputusan No. 0211/U/1982 tentang pelaksanaan program strata-satu dan system satuan kredit semester makin mantap. Dengan program system satuan kredit semester diharapkan laju perkembangan dan percepatan penyelesaian studi serta mutu perguruan tinggi lebih mampu menjawab tantangan pembangunan di Indonesia ini.

Selain menciptakan manusia yang berkualitas, pemerintah dan instansi swasta juga telah melakukan upaya-upaya lain untuk guna meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam perbaikan yang telah dilakukan, baik dari segi sarana, prasarana, kurikulum, tenaga kependidikan, pendanaan maupun dalam aspek-aspek yang lainnya.

Khususnya dalam tenaga kependidikan, guru memiliki peran yang sangat vital dalam peningkatan mutu pendidikan. Tugas utama seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswanya, tetapi juga memberikan inspirasi, mendorong dan membimbing siswa dalam usaha mereka mencapai hal yang diimpikan. Dalam mendidik guru mempunyai peranan penting untuk memberikan

motivasi kepada siswanya sehingga siswa dapat menggunakan kemampuan serta bakatnya semaksimal mungkin untuk mencapai prestasi.

Menurut Arif (dalam Yudith, 2007) dijelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan karena dapat memberikan semangat terhadap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mampu memberikan petunjuk pada tingkah laku, serta motivasi berprestasi sangat penting dalam memberikan gairah kepada siswa untuk mencapai prestasi akademik disekolahnya.

Namun dari fenomena yang terlihat oleh peneliti di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh di SMA Negeri 2 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang diketahui bahwa sekitar 40% siswa SMA di Aceh Tamiang berprestasi rendah. Secara umum gambaran siswa berprestasi rendah di sekolah adalah sebagai berikut : mereka memiliki kemampuan berhitung yang rendah, sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sering terlambat, jarang sekali belajar di rumah, dan sering menyontek pekerjaan temannya.

Dalam kegiatan belajar motivasi berprestasi adalah suatu hal yang harus dimiliki siswa. Melalui motivasi, individu memiliki dorongan yang kuat dari dalam diri untuk mencapai keberhasilan. Namun banyaknya kegagalan dalam belajar dan perasaan tidak mampu menyebabkan dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik (motivasi berprestasi) menjadi rendah. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa rendahnya motivasi berprestasi dalam belajar menyebabkan prestasi yang diperoleh siswa menjadi rendah.

Hal ini diperkuat oleh Maslow (dalam Suryabrata, 2003) yang mengatakan bahwa motivasi berprestasi mendorong individu mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan standard keunggulan tertentu. Oleh karena itu, motivasi untuk berprestasi sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.

Motivasi berprestasi menurut Sukadji (2001) adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan. Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Morgan, King, Weisz, & Schopler, 2006) adalah individu memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, memiliki keinginan untuk selalu mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya, menghindari tugas-tugas yang tingkat kesulitannya terlalu mudah, menyenangi karya inovatif dan tidak menyukai keberhasilan bersifat kebetulan.

Melalui pendidikan diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi lebih untuk mampu untuk bersaing, terlebih lagi pada persaingan global dan tuntutan yang lebih tinggi. Dalam rangka menghasilkan siswa yang tangguh dan siap bersaing di dunia global maka motivasi siswa yang tinggi dalam berprestasi sangat diperlukan dalam mendorong keberhasilan siswa.

Selain motivasi berprestasi, faktor lain yang sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang adalah kepercayaan diri. Nawawi (2000) menyatakan bahwa tujuan pendidikan diantaranya mengembangkan kepribadian dan kemampuan agar menjadi warga yang memiliki kualitas sesuai dengan cita-cita bangsa berdasarkan falsafah dan dasar Negara. Salah satu aspek dalam kepribadian yang dikembangkan adalah kepercayaan diri. Said, (2000) dalam bukunya menyatakan

bahwa sekolah itu bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan manusia yang percaya pada diri sendiri.

Seseorang yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri akan mampu untuk mencapai suatu prestasi dalam belajar. Hal ini sesuai pernyataan Sudarsono (dalam Kumara, 2003) bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun obyek sekitarnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan mampu, yakin atau dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkannya. Kepercayaan diri adalah merupakan sifat kepribadian yang sangat menentukan calon kehidupan orang secara pribadi. Seseorang dengan kepercayaan diri yang baik akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Adler (dalam Lauster, 2004), mengatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan pada diri sendiri dan rasa superioritas, terutama siswa berprestasi rendah, penghargaan positif tentang kepercayaan dirinya, sehingga dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna, sekalipun orang tersebut memiliki kelemahan dan juga pernah mengalami kegagalan. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan siswa tidak berprestasi. Hal ini sangat penting, karena dengan kepercayaan diri orang dalam belajar, orang akan mencoba dan tidak ragu-ragu untuk memperbaiki kesalahan dan berusaha mencapai tujuan. Apabila seseorang memiliki perasaan tidak mampu dan kurang percaya pada diri sendiri akan mempengaruhi prestasi

belajar (Sobur, 2001). Jadi tanpa adanya kepercayaan diri, siswa sulit mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri individu sebagai topik permasalahan karena memiliki hubungan dengan prestasi belajar dan memiliki peran yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Animo masyarakat menyekolahkan anaknya ke SMA Negeri 2 Kejuruan Muda sangat tinggi.
- b. Sistem belajar siswa SMA Negeri 2 Kejuruan Muda yang bervariasi.
- c. Siswa SMA Negeri 2 Kejuruan Muda yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi tidak menjamin perstasi belajarnya tinggi.
- d. Kepercayaan diri siswa SMA Negeri 2 Kejuruan Muda rendah.

1.3. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa?

- b. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa?
- c. Apakah ada hubungan antara motivasi beprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menguji adanya hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa.
- b. Untuk menguji adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa.
- c. Untuk menguji adanya hubungan antara motivasi beprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

A. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara ilmiah bahwa kepercayaan diri dan motivasi beprestasi mempunyai hubungan dengan prestasi belajar.

B. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan peneliti tentang realita dalam PBM di SMA Negeri 2 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang.

2) Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan informasi dan referensi dalam penelitian yang berhubungan dengan variabel yang sejenis, dengan catatan digunakan dengan semestinya.

3) Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan intrefeksi diri dalam mengikuti proses belajar mengajar sebagai masukan bahwa penting untuk mengedepankan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa serta dapat meningkatkan potensi siswa dalam pembelajaran.

4) Bagi Guru

- a. Mengetahui tingkat motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar pada siswa.
- b. Mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa
- c. Dapat menjadi acuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa yang masih kurang.
- d. Sebagai bahan evaluasi, usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai Guru yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran.

5) Bagi Sekolah

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa motivasi berprestasi dan kepercayaan diri memiliki andil pada prestasi belajar siswa.
- b. Sebagai pertimbangan dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa yang lebih baik untuk masa depan.

